BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dewasa ini mampu mengantarkan manusia pada peradaban modern. Idealnya manusia moderen adalah manusia yang mampu berpikir rasional dan mampu memanfaatkan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Manusia moderen seharusnya mampu memadukan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan dengan baik dan seimbang, sehingga menjadikan hidupnya lebih bijak dan arif. Namun pada kenyataannya sekarang tidaklah seperti itu, justru kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibandingkan dengan teknologi dan kemajuan berpikir yang telah dicapainya. Ketidak mampuan manusia modern untuk menyeimbangkan dan memadukan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaannya ini, dapat menimbulkan keterpecahan kepribadian (*split personality*) dan konflik ketegangan pikiran dan emosional (*stress*) dalam jiwa seseorang.

Stress adalah gejala gangguan kesehatan jiwa yang sangat unik merupakan bagian persoalan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya setiap orang dari berbagai lapisan masyarakat memiliki potensi yang sama untuk dapat mengalami stres. Stres yang menimpa seseorang tidak sama antara satu orang dengan yang lainnya, walaupun faktor penyebabnya boleh jadi sama. Stres dalam dunia pendidikan misalnya mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri

terhadap tugas dan juga lingkungan yang baru. Stres dapat terjadi jika orang tidak dapat mengatasi problem yang disebabkan karena tekanan yang mereka alami. Mereka tidak dapat mengambil tindakan *fight or flight* (dihadapi atau ditinggalkan) untuk mengurangi tekanan tersebut, (Doeglas dalam clarcq dan Smet, 2005, hal 130).

Menurut Muhibbin Syah, fenomena kesulitan belajar pada siswa atau santri biasanya nampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Kesulitan belajar ini dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk kelas, dan sering bolos sekolah, (Muhibbin Syah, 2007, hal. 173)

Tujuan pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai fundamental, seperti nilai nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama, dapat dicapai dengan baik apabila siswa atau mahasiswa sebagai obyek utama pendidikan mampu menunjukkan kinerja akademik (*academic performance*) yang baik dan memuaskan. Kinerja akademik yang memuaskan ini dapat ditunjukkan oleh siswa ketika mampu memberikan hasil yang memuaskan dalam setiap evaluasi pendidikan yang dilakukan di setiap sekolah. Karena menurut Ralph Tayler, evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagianmana tujuan pendidikan telah tercapai. (Arikunto, 2003, hal. 3) Namun, berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar. Beberapa faktor tersebut dapat menjadi faktor-faktor penghambat tercapainya kinerja akademik yang tidak sesuai dengan harapan.

Perbedaan pada berbagai faktor tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar yang secara umum dapat terjadi pada setiap siswa yang ditandai dengan menurunnya hasil belajar secara akademik. Karena kesulitan belajar ini, siswa tidak mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga siswa mengalami hambatan-hambatan dalam mencapai keberhasilannya.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, (Mulyono, 2003, hal. 13), menyebutkan faktor lain yang dapat menimbulkan kesulitan belajar pada siswa atau mahasiswa seperti strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat. Berdasarkan berbagai faktor yang ada tersebut, dapat diketahui pula bahwa kesulitan belajar tidak hanya timbul karena faktor yang ada dalam diri siswa atau mahasiswa tetapi juga timbul karena faktor luar yaitu lingkungan.

Internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya. Kecerdasan ini lebih berusaha pada pencerahan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya atau nilai-nilai masyarakat yang ada, tetapi menciptakan untuk memiliki dasar-dasar spiritual, sehingga siswa secara pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran. Dengan demikian kecerdasan spiritual (*Spiritual Quatien*) tampaknya merupakan jawaban terhadap kondisi semacam itu. Seseorang dalam membangun dasar kecerdasan spiritualnya harus berdasarkan rukun iman dan lima rukun Islam.

Walaupun kecerdasan spiritual berasaskan agama Islam, ini tidak berarti kecerdasan spiritual hanya ditunjukkan secara eksklusif untuk individu Islam saja, tapi kecerdasan spiritual adalah untuk semua tanpa melihat agama atau bangsa, Tetapi kecerdasan spiritual merupakan suatu usaha yang telah dapat menghubungkan agar mahasiswa bermoral. Jadi mahasiswa harus dididik untuk mempunyai beberapa kecerdasan dalam dirinya sebelum tumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai moral ditanamkan dalam diri mahasiswa. Jadi dalam upaya pembinaan moral dilakukan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang dalam rangka mengembangkan kualitas manusia tentang pemahaman dan nilai-nilai yang buruk dan baik melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang pelaksanaannya berkesinambungan sehingga mahasiswa tumbuh menjadi individu yang berakhlak, bermoral, beretika dan berbudi pekerti.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Nur Aziz Afandi yang berjudul “*Coping Behavior Al-Ghozali pada Mahasiswa Psikologi Semester VII Universitas Islam Negeri Malang*” berusaha untuk menghubungkan konsep Al-Ghozali berupa *tazkiyah al-nafs* dengan tingkah laku penyesuaian (*coping behavior*) terhadap permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 76 subyek penelitian yang memiliki *coping behavior* kaffah ada 4 orang (5,3%), non kaffah ada 72 orang (94,7%). Dari keempat orang tergolong kaffah, seluruhnya dapat memiliki *coping behavior* Al- Ghozali secara kaffah dan tidak ada seorang pun (0%) yang memiliki kaffah sedang dan kaffah rendah. (Nur Aziz, 2012, hal. 115)

Dalam penelitian Agus Nafi' Mubarak yang berjudul “Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap efikasi diri Siswi madrasah Alyah Islamiyah Attawir Talun

Sumber Rejo Bojonegoro” Bahwasanya tingkat kecerdasan spiritual siswi madrasah Alyah Islamiyah Attawir Talun Sumber Rejo Bojonegoro memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi sebanyak 17,5% dari keseluruhan sampel atau 22 siswi, tingkat yang sedang sebanyak 71,4% dari keseluruhan sampel atau 90 siswi, dan tingkat yang rendah sebanyak 11,1% dari keseluruhan sampel atau 14 siswi. Hal ini berarti tingkat kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumber Rejo Bojonegoro pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswi kurang stabil atau cukup mudah dipengaruhi oleh factor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seperti, adanya ketidak seimbangan id, ego dan superego. Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi anaknya, berharap terlalu banyak, pengajaran yang menekan insting, adanya aturan moral yang menekan insting alamiah, adanya luka jiwa yang menggambarkan perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga. (Agus Nafi', 2014, hal. 104)

Kehidupan di pondok pesantren sangatlah unik, karena ia merupakan suatu kompleks dengan lokasi yang terpisah dari kehidupan masyarakat umum di sekitarnya. Kegiatan-kegiatan di dalamnya pun sangat berbeda dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat pada umumnya. Padatnya jadwal kegiatan di pondok pesantren, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, berpotensi menjadi stresor bagi para santri, khususnya santri baru. Dalam kenyataan, tidak sedikit santri yang keluar dari pondok pesantren sebelum lulus atau bahkan baru pada tahun pertama di pondok pesantren. Sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di pondok pesantren dan mengatasi berbagai stresor yang ada. Oleh karena itu, tahun-tahun pertama mondok menjadi saat

yang paling menentukan bagi santri untuk belajar menyesuaikan diri agar dapat bertahan hingga menyelesaikan proses pendidikannya di pondok pesantren. Dalam kondisi demikian, kemampuan dalam pemilihan strategi coping yang tepat akan sangat menentukan proses penyesuaian diri mereka terhadap kehidupan baru di pondok pesantren.

Dalam lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terdapat sebuah sistem yang mewajibkan mahasiswa mahasiswi wajib tinggal di lingkungan pondok selama dua semester atau satu tahun. (Buku pedoman Ma'had), 2008, hal. 6-7). Secara otomatis pendidikan agama pun akan diberikan selain pendidikan formal yaitu perkuliahan. Jadwal yang padat mulai dari setelah sholat subuh sampai jam setengah delapan pagi, kemudian dilanjutkan dengan kuliah, sampai dhuhur. Ruang gerak antara jadwal ma'had dan juga kampus memberikan stersor tersendiri bagi mahasantri.

Dengan tingkat kesulitan pendidikan yang semakin tinggi ditambah pendidikan pondok dan juga wajib bahasa arab maka setiap mahasiswa perlu sebuah strategi dalam belajar dan juga penyesuaian lingkungan yang efektif. Setiap manusia pasti mempunyai masalah, dari yang terkecil sampai yang terbesar. Semuanya tergantung akan individu yang menjalani. Ada berbagai metode dalam menyelesaikan, menghadapi, menghindari, ataupun meminimalisir suatu masalah, akan tetapi tidak jarang kita menemui seseorang yang takut menghadapi suatu permasalahan dan tidak mencari jalan keluar yang bijak. Jika seorang individu salah atau kurang tepat dalam mengcoping suatu permasalahan, maka hasilnya pun akan kurang memuaskan, bahkan

dapat menimbulkan gangguan dalam pikiran dan kejiwaannya, seperti depresi, stres, kejenuhan dan gila.

Dalam proses belajar pasti akan mengalami kesulitan dan juga kejenuhan ketika sudah mencapai titik kejenuhan. Hal ini terjadi akibat terus menerus belajar tanpa istirahat yang cukup dan beban pikiran yang menumpuk. Untuk itu belajar juga perlu sebuah strategi atau penanganan problem dalam proses belajar, penanganan tersebut dalam psikologi sering disebut dengan coping.

Strategi coping itu sendiri dapat diartikan sebuah cara atau perilaku individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan macam-macam coping itu sendiri menurut (Santrock, 1996, hal. 234) : 1. strategi pendekatan (*approach strategy*) yaitu usaha kognitif untuk memahami penyebab stres atau stressor dan usaha untuk menangani hal tersebut dengan cara menghadapinya. 2. strategi menghindar (*avoidance strategy*) yaitu usaha kognitif untuk menyangkal atau meminimalisir stressor yang muncul dalam perilaku dengan cara menghindar dari hal tersebut.

Bentuk-bentuk strategi coping yaitu : 1. perilaku coping yang berorientasi pada masalah (*problem focused coping-PFC*) yaitu strategi kognitif dalam penanganan stress strategi kognitif yang digunakan individu dalam rangka menangani masalahnya. 2. perilaku coping yang berorientasi pada emosi (*emotion focused coping-EFC*) yaitu strategi penanganan stress dimana individu memberikan respon terhadap situasi stress dengan cara emosional. Faktor yang mempengaruhi coping karakteristik situasional, faktor lingkungan, faktor personal atau perbedaan individu.

Peneliti menemukan beberapa kasus yang mendasari penelitian ini, misalnya saja akibat dari beban dari perkuliahan, lingkungan pondok dan juga perkuliahan bahasa arab (PKPBA). Mengakibatkan menurunnya prestasi di perkuliahan akibat depresinya terhadap perkuliahan bahasa arab yang memforsir daya ingat

Dari hasil observasi rata-rata ini terjadi pada santri yang dulunya menempuh pendidikan pada jalur umum bukan kejuruan yang berbasis agama. Ada juga yang dulunya menempuh pendidikan di lingkungan pondok merasa mudah sistem di ma'had sunan ampel al aly, maka sering tidak ikut pendidikan di ma'had, akibatnya tidak lulus ma'had. Kasus seperti diatas mengakibatkan salah satu dari ketiga pendidikan di atas tidak maksimal.

Pendekatan terhadap mahasantri terjadi pada awal-awal masuk ma'had, walaupun secara umum dari pihak musrif itu merupakan kewajiban bagi mereka untuk mengontrol individu atau kelompok mahasantri. Pendekatan inilah sebenarnya yang menjadi penyebab mahasantri yang nantinya rajin, memberontak ataupun biasa-biasa saja.

Dengan adanya kerangka pikir di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan subjek menggunakan mahasantri sunan ampel al aly mabna ibnu sina dengan judul “ HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN STRATEGI COPING STRES BELAJAR PADA MAHASANTRI SUNAN AMPEL AL ALY UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual Mahasantri Sunan Ampel Al Aly

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

2. Bagaimana strategi coping Mahasantri Sunan Ampel Al Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menghadapi stress belajar?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan spiritual dengan strategi coping stres belajar pada Mahasantri Sunan Ampel Al Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual Mahasantri Sunan Ampel Al Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat strategi coping apa yang dipakai Mahasantri Sunan Ampel Al Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam stres belajar.
3. Untuk membuktikan hubungan antara kecerdasan spiritual dengan strategi coping stres belajar Mahasantri Sunan Ampel Al Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangsih keilmuan psikologi, khususnya dibidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

- b. Menambah khazanah keilmuan mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan strategi coping stress belajar Maha Santri Sunan Ampel Al Aly Mabna Ibnu Sina.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Lembaga, Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan atau bahan rujukan dalam pembenahan sistem di kampus, khususnya di Ma'had Sunan Ampel Al Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini akan membantu mahasiswa untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan spiritual dalam menangani atau mengatur strategi dalam menghadapi stress dalam berbagai tekanan saat belajar.